

Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa

Khairul Husna

*Pengawas Madrasah Tingkat Dasar, Kementerian Agama Kota Langsa, Indonesia
Contributor Email: k.husna75@gmail.com*

Abstract

This research aims to analyze the implementation of religious moderation in the context of Child-Friendly Schools. The concept of religious moderation is integrated as a foundation for creating an inclusive environment in schools, where religious differences are valued and supported. A qualitative approach with a phenomenological study design was used to explore the experiences of principals and teachers from MI Tahfidz Nur Shadrina Kota Langsa who were involved in this implementation. Data were collected through in-depth interviews. The results showed that religious moderation can be identified through indicators such as tolerance, integration of religious values, interfaith dialogue, and active participation of the entire school community. The findings provide insights into the effectiveness of religious moderation in creating an educational environment that supports religious diversity, contributes to the diversity education literature, and provides practical directions for schools that want to adopt a similar approach.

Keywords: *Child-Friendly School, Madrasah Ibtidaiyah, Religious Moderation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam konteks Madrasah Ramah Anak. Konsep moderasi beragama diintegrasikan sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan inklusif di madrasah, di mana perbedaan agama dihargai dan didukung. Pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman kepala madrasah dan guru dari MI Tahfidz Nur Shadrina Kota Langsa yang terlibat dalam implementasi ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui indikator seperti toleransi, integrasi nilai-nilai agama, dialog antaragama, dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas madrasah. Temuan ini memberikan wawasan tentang efektivitas moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman agama, memberikan kontribusi pada literatur pendidikan keberagaman, dan memberikan arahan praktis bagi madrasah yang ingin mengadopsi pendekatan serupa.

Kata kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Moderasi Beragama, Madrasah Ramah Anak.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia menjadi sangat sulit. Secara khusus, terdapat insiden ekstremisme dan aksi teroris berdasarkan keyakinan dan ideologi agama. Padahal pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan umat beragama yang rukun. Namun telah terjadi peningkatan aksi terorisme ekstrem, dan umat Islam-lah yang disalahkan (Munir et al., 2019).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membimbing pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Mengingat keberagaman agama, penting bagi madrasah untuk menciptakan lingkungan yang menerima dan menerima pemeluk agama yang berbeda (Barmawi et al., 2021).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter generasi muda (Alim & Munib, 2021). Sebagai lembaga pendidikan dasar, madrasah harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah keberagaman agama di kalangan siswa. Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi relevan guna menjamin tetap hadirnya kerukunan dan toleransi di lingkungan madrasah (Asrohah et al., 2022).

Moderasi beragama adalah pendekatan yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog antar umat beragama (Handoko & Fadilah, 2022). Hal ini penting untuk menciptakan suasana inklusif di mana semua siswa merasa diterima, apapun latar belakang agamanya. Moderasi beragama juga membantu mencegah ekstremisme dan intoleransi serta menciptakan lingkungan yang aman dan damai (Sutrisno, 2019).

Tujuan madrasah ramah anak adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diintegrasikan

sebagai landasan untuk menciptakan keberagaman positif dan mendorong pemahaman antaragama. Artikel ini membahas tentang konsep moderasi beragama dan penerapannya pada madrasah ramah anak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan efektif di lingkungan madrasah ramah anak dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika sosial dan pendidikan di madrasah tersebut.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif (Lexy J. Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang lebih luas untuk mendalami fenomena moderasi beragama dan implementasinya di madrasah ramah anak.

Subyek penelitian melibatkan kepala madrasah dan dua orang guru di MI Tahfidz Nurshadrina Kota Langsa. Jadi total subyek penelitian ini adalah tiga orang partisipan penelitian. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah wawancara kepada tiga partisipan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya (Bungin, 2010).

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap kepala madrasah dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan moderasi beragama di MI Tahfidz Nur Shadrina Kota Langsa untuk memperoleh pendapat dan pengalamannya. Data wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema-tema kunci diidentifikasi dan analisis dilakukan untuk memahami hubungan dan pola yang muncul dari data kualitatif. Analisis ini memberikan wawasan tentang dampak perubahan tersebut terhadap lingkungan pendidikan.

**Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama
pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa
Khairul Husna**

Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi, yaitu perbandingan dan validasi hasil dari sumber data yang berbeda. Keandalan data ditingkatkan melalui pencatatan data secara menyeluruh, transkripsi wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga partisipan, mengenai moderasi beragama yang selama ini telah dilaksanakan pada MI Tahfidz Nur Shadrina diperoleh bahwa keempat indikator dari moderasi beragama yakni, komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, anti kekerasan, toleransi antar sesama penganut beragama dan adaptasi terhadap budaya lokal (Ikhwan et al., 2023).

Secara umum bahwa ketiga partisipan sudah paham makna moderasi beragama dan telah mengimplementasikannya dalam lingkungan madrasah juga pembelajaran di kelas. Tabel 1 di bawah ini merangkum hasil wawancara dengan partisipan penelitian yang terdiri dari kepala madrasah dan dua guru kelas.

Tabel 1. Rangkuman Wawancara Mengenai Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Ramah Anak

Indikator	P 1	P2	P3
Komitmen Kebangsaan (KK): menghargai keberagaman agama dan kepercayaan	Mampu menjelaskan pengertian KK secara tekstual dengan baik, dengan menyertakan contoh aplikatif, contohnya cinta produk dalam negeri	Mampu menjelaskan pengertian KK secara tekstual dengan baik, dengan menyertakan contoh aplikatif yaitu penggunaan barang lokal dan wisata daerah di Indonesia	Mampu menjelaskan pengertian KK secara tekstual dengan baik, dengan menyertakan contoh aplikatifnya yaitu membeli produk atau brand lokal, wisata di lokal saja (Hutan Manggrove,

Indikator	P 1	P2	P3
<p>Anti kekerasan (AK): mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat</p>	<p>Selaku manajer madrasah, telah membuat program madrasah untuk mengkampanyekan AK seperti memasang spanduk anti bullying, mensosialisasikan AK di berbagai kegiatan madrasah atau pembelajaran</p>	<p>Aktif menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, melakukan pendekatan individu pada siswa yang cenderung memiliki potensi melakukan kekerasan</p>	<p>Hutan Kota Langsa) Menyajikan tontonan anti bullying kepada muris, melibatkan siswa berperan langsung apabila melihat pembulian di kelas atau di madrasah.</p>
<p>Toleransi (To): kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan</p>	<p>Mengajarkan siswa untuk menerima dan tidak menilai orang lain dari agama, suku dan ras, memberi pemahaman kepada siswa bahwa Indonesia mengakui 6 agama besar yang dianut oleh masyarakat, menasehati siswa agar menghindari debat dan berbicara buruk tentang agama, mengajarkan rasa empati kepada anak-anak juga mau mendengarkan pendapat orang lain.</p>	<p>Mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu temannya meskipun berbeda suku, bahasa, dan agama, memberikan arahan kepada siswa untuk saling menghargai adat istiadat yang berbeda.</p>	<p>Mengajarkan siswa untuk menghargai agama, suku dan budaya, mengajarkan siswa untuk menyadari keberagaman di sekitarnya, bahwa ia bukanlah sendiri namun ada teman-teman yang berbeda dari dirinya.</p>
<p>Adaptasi Budaya (AB): penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi</p>	<p>Madrasah telah melaksanakan program integrasi budaya lokal dalam kurikulum dan pembelajaran di kelas, terlebih bahwa madrasah</p>	<p>Mengajarkan siswa untuk mau menerima tradisi atau adat istiadat lain yang berbeda dengan mereka, contohnya ada</p>	<p>Mengajarkan siswa untuk bangga terhadap budaya di tempat tinggalnya, namun tidak</p>

**Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama
pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa
Khairul Husna**

Indikator	P 1	P2	P3
yang ada di masyarakat	ini memiliki sanggar tari. Contohnya mengajarkan tari lokal dan berbagai tarian daerah lainnya.	belajar bahasa Aceh yang diikuti oleh semua siswa meskipun mereka bukan suku Aceh,	menghina budaya orang lain.

Indikator pertama yaitu komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, ketiga partisipan dapat menjelaskan dan memberikan contoh yang telah diaplikasikan kepada siswa mereka di madrasah dalam berbagai program sosialisasi sikap cinta tanah air ini. Solusi yang sudah mereka buat untuk komitmen kebangsaan ini adalah dengan sosialisasi kepada siswa dan orang tua untuk lebih saling menghormati orang lain yang berbeda agama dengan mereka, menghindari perbincangan yang tidak penting seperti berdebat tentang masalah agama, dan tidak menjelek-jelek penganut agama lain.

Indikator kedua yaitu anti kekerasan. Partisipan juga dapat menjelaskan dengan baik tentang konsep anti kekerasan. Artinya ketiganya sepakat bahwa anti kekerasan itu harus dilawan, agar anak-anak mendapatkan hak-hak mereka secara utuh, mendapat perlindungan, mendapat keadilan, terhindar dari kekerasan, tidak menjadi pelaku atau korban kekerasan, karena kekerasan itu bisa berdampak di masa depan anak-anak. Solusi yang sudah diberikan oleh pihak madrasah adalah memasang spanduk anti bullying di lingkungan madrasah, memajang flyer atau kata-kata anti bully di ruang-ruang kelas, dan memotivasi siswa untuk mencegah pembullying atau menjadi pelaku bully. Pihak madrasah juga segera menangani pertengkaran kecil atau perkelahian antarsiswa, yaitu dengan mencari tahu akar masalah dari masing-masing cerita anak, kemudian mempertemukan kedua anak untuk saling mendengarkan perasaan atau kekesalan masing-masing, terakhir meminta anak-anak yang berselisih paham tersebut untuk saling memaafkan. Dan cara-cara persuasif ini efektif dilakukan sejauh ini, sebab permasalahan anak-anak bukanlah masalah yang sangat

berat, namun pihak madrasah tetap menjaga dan meminimalkan perselisian dan memecahkan masalah dengan segera.

Dilanjutkan pada indikator ketiga tentang sikap toleransi beragama. Tujuan dari toleransi adalah menghindari terjadinya konflik antara umat bergama, agar kehidupan antara umat beragama satu dengan lainnya agar tentram dan damai. Tidak merasa bahwa agamanya yang paling benar. Solusi dari ketiga partisipan juga sepakat bahwa sikap toleransi perlu dipupuk dalam keseharian siswa, baik di kelas, di madrasah maupun di lingkungan tinggal mereka, sehingga siswa memiliki kebiasaan positif bertoleransi dengan sesamanya atau dengan yang berbeda dari dirinya. Solusi yang diberikan oleh pihak madrasah biasanya berupa motivasi dan nasehat disela-sela kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan tema-tema pelajaran. Sehingga secara perlahan-lahan, pihak madrasah telah menanamkan ke dalam hati anak-anak tentang pentingnya toleransi.

Indikator terakhir adalah penerimaan terhadap tradisi atau budaya setempat. Ketiga partisipan juga menegaskan bahwa MI Tahfidz Nur Shadrina memasukkan budaya lokal berupa kesenian ke dalam muatan kurikulumnya. Mereka menjelaskan bahwa penting bagi madrasah untuk mengenalkan kesenian Aceh dan daerah lain supaya anak didik semakin cinta dan tahu benar tentang budaya di Indonesia. Dengan catatan bahwa budaya tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama.

Solusi yang diberikan oleh pihak madrasah dalam menangani siswa yang baru mengenal tradisi di suatu daerah adalah dengan melakukan bimbingan kepada siswa, memberi arahan-arahan positif kepada anak didik dan terus mendampingi sehingga siswa atau anak didik yang baru itu terbiasa dengan tradisi di tempat yang baru agar anak merasa nyaman dengan keadaan yang sekarang. Guru tidak boleh menjatuhkan mental anak didik, melainkan memberikan semangat kepada anak tersebut, karena siswa-siswa yang dalam rentang usia 7-12 tahun ini pasti butuh waktu untuk berproses dengan budaya baru, jadi tidak bisa secara langsung atau instan.

Jika seorang anak tidak bisa menerima tradisi tersebut maka dia akan salah pergaulannya, misalnya tradisi di Aceh, misalnya tidak dibenarkan minum alkohol atau memakai narkoba, bukan di Aceh saja di luar Aceh juga seperti itu, cuma kalau dia tidak mau mengikuti tradisi di Aceh, maka dia menganggap alkohol itu biasa saja, seperti di kota-kota besar yang membolehkan minum alkohol, itu adalah hal yang biasa saja, namun jika dia mengikuti tradisi di Aceh, bahwa tradisi di Aceh mengharamkan alkohol maka dia akan menghindari alkohol itu.

Jadi dari hasil penelitian ini, ada empat hal yang menjadi catatan peneliti sebagai langkah konkret yang dapat ditempuh oleh madrasah dalam menyukseskan moderasi beragama, yakni:

1. Pendidikan Keberagaman. Menyertakan materi pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap beragam keyakinan agama;
2. Aktivitas Inklusif. Mengorganisir kegiatan madrasah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk mempromosikan kerjasama dan persahabatan;
3. Kurikulum yang Inklusif. Mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman agama dengan memasukkan tokoh-tokoh dan konsep-konsep dari berbagai tradisi keagamaan.
4. Pelatihan Guru. Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan cara mengelola kelas dengan sensitivitas terhadap perbedaan.

Moderasi beragama juga nantinya berkontribusi dalam hal pembentukan karakter siswa, sehingga guru harus aktif dalam menanamkan nilai moderasi beragama selama pembelajaran juga dalam lingkungan madrasah (Noviana et al., 2022).

D. Kesimpulan

Moderasi beragama pada madrasah ramah anak bukan hanya tentang mengelola perbedaan agama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-

anak secara holistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, madrasah dapat menjadi tempat di mana keberagaman agama dihargai, dijaga, dan diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan madrasah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademis tetapi juga panggung bagi pembentukan generasi yang toleran dan penuh keberagaman.

Daftar Pustaka

- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Wahid Hasyim*, 9(2), 263–285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Asrohah, H., Hasanah, M., Yuliantina, I., Hasan, M. A., & Ambarwati, A. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin. In *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama RI.
- Barmawi, M., Uzaer Damairi, M., Rahman, A. W., & Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2021). Hadis moderasi beragama dalam Pancasila sebagai usaha mewujudkan bangsa yang harmoni. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(2), 134–144. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/5181>
- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif* (10th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (kuantitatif dan kualitatif)*. Rajagrafindo persada.
- Handoko, C., & Fadilah, N. (2022). Eksistensi pondok Pesantren dalam penguatan moderasi beragama. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

**Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama
pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa
Khairul Husna**

- Munir, A., Nasution, A., Siregar, A. A., Julia, A., Karni, A., Hadisanjaya, H., Herawati, H., Kurniawan, I., Kurniawan, Z., Halim, M., Ajib, M., Zuhri, S., Haryanto, T., Partiana, Y., & Na'imah, Z. (2019). *Literasi moderasi beragama di Indonesia* (S. Sirajuddin (ed.); Issue 1). CV. Zigie Utama. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>
- Noviana, I., Wardah, I., Ni'mah, L. B., & Susilowati, R. (2022). The role of teachers in the application of religious moderation in elementary schools. *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES 2022) TH*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>